

# Apa jang kau tjari, Umar?

**DJUDUL** „pembitjaraan informil” Dr Umar Khayam (Ketua DKD) di depan warga FSUI tgl. 15 Maret 1971 jang lalu, tjukup panjang: „Situasi Kebudayaan Indonesia Dewasa Ini dan Harapan<sup>2</sup> seorang bu dajawan terhadap Fakultas Sastra sebagai Lembaga Ilmiah jang bersangkutan dengan masalah<sup>2</sup> budaya”.

Setelah setjara serba-singkat me nguraikan situasi kebudayaan Indonesia masa-kini, di mana menurut pendapatnja seni kontemporer belum menentukan bumi jg subur untuk tumbuh dikalangan masyarakat kita, dan melaluj permasalahnja jang tjukup djudjur bahwa seniman adalah manusia jang paling mementingkan dirinja sendiri serta sedikit sekali mau tahu dunia di luar dirinja, akhir na sampailah Dr Umar Khayam pada harapan<sup>2</sup> jang dimilikinja terhadap sebuah Fakultas Sastra. Ia menggaetungkan tiga buah harapan pada kapstok FS umumnja, FSUI khususnya, sebagai lembaga ilmiah jang bersangkutan

dengan masalah<sup>2</sup> budaya. Ketiga harapan jang tergaetung itu ialah: 1. agar FSUI menjedjikan samatjam „kursi” (dijedjikan dari course?) untuk seorang seniman pentjipta sekurangnja satu semester (16 minggu), 2. agar FSUI melakukan studi<sup>2</sup> jang jang sung ada hubungannja dengan masalah<sup>2</sup> kesenian (terutama kontemporer), dan 3. menjelenggarakan seminar<sup>2</sup> mengenai kesenian/kebudajaan dengan aspek latar-belakang sosial jang harus diondjolan.

Ketiga saran atau harapan itu menurut pendapat kita memang tjukup baik. Sajannja, bagi mereka jang kurang mengetahui „isi perut” FSUI mungkin akan menimbulkan kesan, bahwa selama ini FSUI tidak atari lunaknja belum menggarap harapan<sup>2</sup> jang tergantung itu. Padahal, djika sadja sebelumnya pembitjara memasuki dulu dunia FSUI untuk memperoleh bahan informasi jang lengkap, tentulah ia tidak usah melontarkan harapan<sup>2</sup> itu. Karena: semua harapan itu bagi kalangan FSUI sendiri tidak satupun jang merupakan masalah baru.

Tegassnja: ketiga harapan itu, memang sudah digarap oleh FSUI. Barangkali jang lebih pantas diadjaikan harapan ialah, agar ketiga garapan itu dilakukan dengan lebih terarah dan teliti, dan tidak seperti keadaannja sampai saat ini.

Untuk sekedar gambaran bahwa memang ketiga harapan itu sudah dilakukan oleh FSUI, baiklah kita tengok dulu masa-silam FSUI. Harapan pertama dan keti ga dari Dr Umar Khayam jang rupannja hari itu bertindak sebagai tjalo seniman pentjipta terhadap kalangan FSUI, walaupun kurang teratur dan terarah, tapi sudah dilakukan. Terutama pada masa-djaja Manipol dan Nasakom. Atjara seminar atau tjaramah<sup>2</sup> sastra dan kesenian, hampir dapat dikatakan selalu diisi oleh Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) dan Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra). Kalangan atau kelompok lain kurang sekali memanfaatkan mimbar ini, mungkin karena situasi politik masa itu menjebakkan mereka agak terpodjok dan sukar sekali muntjul. Apa jang baru dari harapan Dr. Umar Khayam itu barangkali, tjuma sistim tjeramah jang diberikan kepada setiap seniman kreatif pada masa dulu itu, kini dimonopoli oleh seorang sadja, selama satu semester atau lebih, sehingga kalangan lembaga ilmiah itu lebih banyak mengenal kehidupan sang seniman.

Di sini muntjullah watak tjalo jang sebenarnya. Walaupun sebelumnya Umar Khayam sudah me njatakan bahwa seniman adalah manusia jang terlalu sibuk dengan dirinja sendiri sadja, dan karena nja kurang mengindahkan dunia di luar dirinja, tapi toh ia setjara husus mengharapkan agar FSUI menjedjikan sebuah kursi buat sang seniman! Kalau memang seniman tjuma mementingkan dirinja sendiri, maka apa perlunya mereka menghiraukan ada atau tidak adanya perhatian dari sebuah lembaga ilmiah bernama FSUI? Samasekali tidak perlu, ketjuali kalau sang seniman itu dengan „kursi” itu akan berusaha untuk menjari duit

kalangan ilmiah, untuk membuktikan kepada dunia luar bahwa dirinja penting. Bahwa dirinja penting, sehingga gagasan<sup>2</sup> dan pikirannja memerlukan waktu satu semester untuk ditanggapi dan ditonton oleh kalangan FSUI! Dan karena pembitjara tjuma djadi tjalo seniman kreatif, maka ia tidak menawarkan diri untuk mengundang kalangan FSUI dalam suatu djangka waktu tertentu bitjara di depan para seniman supaja para seniman tahu, bagaimana dunia ilmiah bekerdja. Tidak, ia tidak bitjara tentang itu, dan ketika ada jang betanja kepadannja, maka pembitjara tjuma kembali pada dalilnja: „seniman tjuma mementingkan dirinja sendiri!”

Harapan jang kedua, djuga tidak akan diadjukan, djika sadja ia tahu apa jang selama ini digarap oleh para warga FSUI. Bahwa mereka melakukan studi mengenai masalah<sup>2</sup> kesenian (dan bahkan kebudayaan dalam arti luas!). Masalahnja sebenarnya tidak terletak pada studi itu sendiri. Tapi: hampir seluruh peneliti masalah<sup>2</sup> budaya itu, kurang menguasai tjara penulisan populer, jang akan menjebakkan karlja mereka dibatja oleh seorang awam. Mereka kebanyakan menu lis dengan sistimatis ilmiah, jang mempergunakan istilah<sup>2</sup> teknis, sehingga bagi orang awam terasa ke ring, dan karena..... tidak menarik! Dari 323 orang sardjana sastra lulusan berbagai djurusan di FSUI, paling banjak tjuma 10 prosen jang dapat mempergunakan tehnik penulisan ilmiah populer, sehingga dapat dinikmati orang awam. Tapi, boleh dikatakan, dalam mereka menulis, mereka tidak pernah pergunakan atribut jg mereka miliki sehingga pembatja karenannja djuga kurang tahu, bahwa penulisan adalah sardjana sastra. Termasuk djuga barangkali Dr. Umar Khayam sendiri!

Djadi, sebenarnya apa jang kau harapkan, Umar, djika apa jang kau harapkan itu tanpa kau harapkan djuga sudah djadi garapan FSUI?  
(A).